

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Korban *Bullying*

Nadia Khairunnisa¹, Taufik Taufik²

Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: taufik.bk.unp@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of frequent acts of bullying in educational environments. Bullying is the aggressive and negative behavior of a person or group of people repeatedly with the aim of hurting the victim both physically and psychologically. As a result, many victims of bullying experience psychological disorders, for that they need to rise up with the support of their peers. This study aims to (1) describe the social support of peers for students who are victims of bullying, (2) describe the resilience of students who are victims of bullying, (3) examine the relationship between social support of peers and the resilience of students who are victims of bullying. This study uses a quantitative method with a descriptive correlational approach. The subjects of this study amounted to 24 students. The samples were drawn using saturated sample techniques. Data were analyzed using the Spearman rho correlation formula. The results of this study found (1) peer social support was in the high category with an average score of 131.21 (72.9%) (2) the resilience of students who were victims of bullying was in the high category with an average score of 162.79 (72.35%) (3) there is a significant positive relationship between peer social support and the resilience of students who are victims of bullying with a correlation coefficient of 0.692 and a significance value of 0.000. So, these results indicate that the higher the peer social support, the higher the resilience, and vice versa.

Keywords: Peer Social Support, Resilience of Students Bullying Victims.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang menunjukkan ketidak stabilannya dalam berbagai situasi (Santrock, 2007). Fase dimana remaja sedang mencari jati diri untuk tetap eksis di depan teman-teman dan membutuhkan sebuah pengakuan. Pergaulan remaja yang positif akan menciptakan lingkungan yang positif. Sebaliknya, jika bergaul dalam lingkungan yang salah akan menyebabkan tindakan menyimpang seperti *bullying*.

Bullying merupakan perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali dengan tujuan untuk menyakiti korbannya baik secara fisik maupun psikis (Maemunah & Karneli, 2021). Jumlah kejadian *bullying* meningkat dari tahun ke tahun seakan tidak pernah berhenti. Kasus *bullying* banyak terjadi dan ditemui dalam pergaulan serta ruang lingkup sekolah. Bahkan hampir di semua sekolah terdapat kasus *bullying* (Sari & Yendi, 2019). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2021 mencatat 53 kasus *bullying* di sekolah, dan 168 kasus perundungan di dunia maya. Pada tahun tersebut

*Corresponding author, e-mail: taufik.bk.unp@gmail.com



sekolah berada dalam proses belajar daring. Data terakhir yang berasal dari KPAI pada tahun 2022 KPAI melaporkan kasus *bullying* dengan kekerasan fisik dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus *bullying* di dunia maya.

Korban *bullying* harus memiliki kekuatan secara psikologis agar tidak mengalami depresi, kecemasan dan stress. Kemampuan untuk bertahan dari tekanan-tekanan tersebut disebut dengan resiliensi. Ketika individu sedang mengalami situasi negatifnya atau terpuruknya, ada sebagian yang mampu keluar dari situasi negatif tersebut, sehingga ia dapat bangkit dan pulih kembali (Maemunah & Karneli, 2021). Resiliensi penting dimiliki oleh korban *bullying* karena dengan adanya resiliensi pada diri korban *bullying* diharapkan korban dapat bertahan dan mampu menyelesaikan tekanan yang dia hadapi. Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk bertahan dan bangkit dari situasi yang menantang dalam hidup, tekad untuk mencoba belajar serta beradaptasi dengan situasi tersebut dan berusaha mengatasi kesulitan untuk menjadi lebih baik (Ifdil & Taufik, 2012). Resiliensi tidak serta-merta muncul begitu saja melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi antara lain spritualitas, self efficacy, optimisme, self esteem, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial (Missasi & Izzati, 2019).

Remaja sangat membutuhkan dukungan sosial agar dapat termotivasi dalam menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi. Dukungan sosial yang positif dapat memberikan dampak positif pada kondisi kesehatan mental individu (Ardi, 2019). Dengan adanya dukungan sosial ini dapat membuat individu tersebut merasa nyaman, dihargai dan dicintai. Kelompok teman sebaya ini dapat pengaruhi dalam pengembangan aspek sosial dan psikologis, seperti berkreaitivitas sesuai dengan minatnya, dapat memenuhi kebutuhan untuk diterima maupun memberikan sesuatu kepada kelompoknya (Putri & Netrawati, 2019).

Resiliensi anak korban *bullying* di sekolah merupakan ketahanan individu terhadap intimidasi yang didapat. Siswa yang dapat bertahan, memiliki pertahanan dalam dirinya, memiliki perkembangan yang positif meski mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya. Ketahanan dalam diri individu tidak lepas dari kehadiran guru bimbingan konseling untuk dapat membantu serta memberantas permasalahan tersebut agar tidak berpengaruh terhadap perilaku dan aktivitas belajarnya di sekolah. Perlu adanya sebuah bantuan yang harus diberikan kepada remaja, yaitu bantuan dalam bidang konseling. Bidang konseling terdiri dari 6, bidang bimbingan pribadi, sosial, karir, belajar, agama, keluarga (Prayitno, 2008). Dalam hal ini bantuan yang diberikan kepada korban *bullying* mengarah pada bimbingan pribadi dan sosial dengan memanfaatkan layanan-layanan yang ada di Bimbingan dan Konseling.

Fenomena yang ditemukan oleh peneliti didapatkan bentuk-bentuk *bullying* yang dominan terjadi di sekolah adalah *bullying* verbal. Banyak juga ditemukan *bullying* fisik seperti mendorong teman, melempari teman dengan alat tulis pada bagian bokong, menendang teman saat berjalan di koridor sekolah dan pemalakan dalam satu kelas dengan memintai uang setiap harinya. Siswa yang sering menjadi korban *bullying* di sekolah ini adalah siswa dengan kepribadian yang pendiam dan jarang bergaul.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Korban Bullying*”

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan korelasional. Pendekatan deskriptif menurut Yusuf (2013) merupakan usaha yang dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan secara mendalam dan luas terhadap suatu fenomena yang akan diteliti. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 24 orang siswa. Adapun teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sampel jenuh.

Instrumen pengumpulan data adalah angket. Angket yang dipakai untuk mengungkapkan dukungan sosial teman sebaya dan instrumen angket resiliensi siswa korban bullying dengan metode skala likert, terdiri dari pilihan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri, bekerja sama dengan pihak sekolah.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data pada bagian ini, diuraikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor capaian dukungan sosial teman sebaya adalah 131,21 (72,9%) termasuk tinggi. Hal ini bermakna siswa SMKN 1 Padang memiliki dukungan sosial yang tinggi atau baik. Gambaran hasil penelitian tentang konsep dukungan sosial teman sebaya ditampilkan pada tabel 1 dan 2 berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Mean dan Persentase Dukungan Sosial Teman Sebaya berdasarkan Sub Variabel

No	Sub Variabel	Skor Ideal	Skor Minimal	Rata-rata				
				Terendah	Tertinggi	Mean	%	Ket.
1.	Dukungan Emosional	50	10	14	48	35,17	70,33	Tinggi
2.	Dukungan Penghargaan	50	10	14	48	35,87	71,75	Sedang
3.	Dukungan Instrumental	40	8	18	39	29,41	73,54	Sedang
4.	Dukungan Informatif	40	8	14	40	30,75	76,87	Tinggi
	Keseluruhan	180	36	60	174	131,21	72,9	Tinggi

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan secara keseluruhan dari sub variabel dukungan sosial teman sebaya yaitu pada dukungan emosional berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor capaian 35,17 (70,33%), dukungan penghargaan berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor capaian 35,87 (71,75%), dukungan instrumental berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor capaian 29,41 (73,54%), dukungan informatif berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor capaian 30,75 (76,87%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Dukungan Sosial Teman Sebaya secara Keseluruhan (n=24)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥153	2	8,33
Tinggi	124-152	16	66,67
Sedang	95-123	5	20,83
Rendah	66-94	0	0
Sangat Rendah	36-65	1	4,17
Jumlah		24	100

Tabel 2 di atas terlihat bahwa sebagian besar (66,67%) siswa memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi, sisanya terdapat (20,83%) siswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya pada kategori sedang, (8,33%) siswa berada pada kategori sangat tinggi, (4,17%) siswa berada pada kategori rendah dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah.

Rata-rata dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi dengan rata-rata capaian 131,21 (72,9%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki dukungan sosial teman sebaya yang baik. Sejalan dengan pendapat Thalib (2010) individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik ditandai dengan adanya kemampuan individu dalam menjalin hubungan persahabatan, kemampuan dalam memahami perasaan orang lain, kemampuan dalam mengontrol amarah, kemampuan dalam mendukung prestasi belajar di sekolah dan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dengan lingkungan sosialnya.

2. Resiliensi Siswa Korban *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi siswa korban *bullying* rata-rata berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor capaian 1162,79 (72,35%). Hal ini bermakna siswa SMKN 1 Padang memiliki resiliensi yang tinggi atau baik. Gambaran hasil penelitian tentang konsep resiliensi siswa korban *bullying* ditunjukkan pada tabel 3 dan 4 berikut ini:

Tabel 3. Deskripsi Mean dan Persentase Resiliensi Siswa Korban *Bullying* berdasarkan Sub Variabel

No	Sub Variabel	Skor Ideal	Skor Minimal	Rata-rata				Ket.
				Terendah	Tertinggi	Mean	%	
1.	<i>I have (External support)</i>	80	16	45	77	56,71	70,88	Sedang
2.	<i>I am (Inner Strengths)</i>	80	16	46	76	59,46	74,32	Tinggi
3.	<i>I can (Interpersonal and Problem Solving Skills)</i>	65	13	38	64	46,63	71,73	Sedang
	Keseluruhan	225	45	138	217	162,79	72,35	Tinggi

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan secara keseluruhan dari sub variabel dukungan sosial teman sebaya yaitu pada *I have (External support)* berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor capaian 56,71 (70,88%), *I am (Inner Strengths)* berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor capaian 59,46 (74,32%), *I can (Interpersonal and Problem Solving Skills)* berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor capaian 46,63 (71,73%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Resiliensi Siswa Korban *Bullying* secara Keseluruhan (n=24)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥190	2	8,33
Tinggi	154-189	12	50,00
Sedang	118-153	10	41,67
Rendah	82-117	0	-
Sangat Rendah	45-81	0	-
Jumlah		24	100

Tabel 4 di atas terlihat bahwa sebagian besar (50,00%) siswa memiliki resiliensi yang tinggi, sisanya terdapat (41,67%) siswa yang memiliki resiliensi pada kategori sedang, (8,33%) dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Rata-rata resiliensi siswa korban *bullying* berada pada kategori tinggi dengan rata-rata capaian 162,79 (72,35%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki resiliensi yang sangat baik. Namun, secara keseluruhan masih ada siswa memiliki resiliensi yang sedang walaupun tidak ada yang sangat rendah. Resiliensi yang sedang perlu ditingkatkan karena sebagai kemampuan untuk mengatasi tekanan psikologis akibat peristiwa yang dialami dan dirasakannya.

3. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Korban *Bullying*.

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Korelasi Dukungan Sosial Teman Sebaya (X) dengan Resiliensi Siswa Korban *Bullying* (Y)

		Correlations	
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.692**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	24	24
Y	Pearson Correlation	.692**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	24	24

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa besarnya nilai koefisien antara variabel dukungan sosial teman sebaya (X) dengan resiliensi siswa korban bullying (Y) adalah 0,692 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa korban bullying.

Temuan ini menegaskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa korban bullying dengan tingkat korelasi yang sempurna dan mempunyai hubungan yang kuat antara kedua variabel. Artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka resiliensinya semakin tinggi pula, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka tingkat resiliensinya pun semakin rendah.

4. Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa korban *bullying* maka guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan Bimbingan dan Konseling. Adapun layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat diberikan berkaitan dengan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa korban *bullying* sebagai berikut:

Layanan Informasi

Layanan informasi sangat penting diberikan terhadap siswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi yang rendah agar dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat siswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi, serta ada beberapa yang berada pada kategori sedang dan rendah. Sesuai dengan hasil pengolahan data penelitian ditemukan beberapa siswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya pada aspek dukungan penghargaan memiliki skor yang rendah menandakan perlu diberikan layanan informasi terkait belajar dari kegagalan.

Selanjutnya pada resiliensi siswa korban *bullying* masih adanya siswa yang berada pada kategori rendah. Sesuai dengan hasil pengolahan data penelitian ditemukan beberapa siswa yang memiliki resiliensi pada aspek *I Am (Inner strengths)*, memiliki skor rendah yang menandakan perlu diberikan layanan informasi terkait bagaimana memahami perasaan orang lain.

Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling individu ini sangat penting diberikan untuk siswa yang berada pada kategori sangat rendah dan rendah dalam dukungan sosial teman sebaya di aspek dukungan emosional dan dukungan penghargaan kemudian pada resiliensi siswa korban *bullying* yang berada pada kategori rendah di aspek *I Have* dan *I Can*. Karena siswa yang memiliki aspek dukungan emosional dan dukungan penghargaan rendah dalam dukungan sosial teman sebaya akan merasa rendah diri dan tidak pantas. Begitu juga dengan siswa yang berada pada kategori rendah dalam aspek *I Have* dan *I Can*. Dikhawatirkan siswa tersebut tidak dapat memenuhi tugas perkembangan remaja untuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan layanan konseling perorangan agar siswa dapat

meningkatkan dukungan teman sebaya dan resiliensi sebagai salah satu bentuk pemenuhan tugas perkembangan remajanya.

Layanan Konseling Kelompok

Hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa adanya siswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi yang rendah. Layanan konseling kelompok penting diberikan kepada siswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi yang rendah dengan tujuan agar dapat mengentaskan masalah secara bersama-sama. Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan konseling kelompok terhadap siswa tersebut. Adapun topik yang dapat diberikan yaitu tentang kiat-kiat membangun ketahanan diri/ kekuatan diri, pentingnya memiliki ketahanan diri dalam menghadapi situasi atau keadaan sulit, dan membangun hubungan harmonis dari luar diri. Harapannya pembahasan ini dapat meningkatkan dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi siswa korban *bullying*.

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa korban *bullying*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Rata-rata skor capaian 131,21 (72,9%) untuk dukungan sosial teman sebaya dilihat secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, yang artinya siswa memiliki dukungan sosial teman sebaya yang baik dalam menjalani keseharian, namun masih ada siswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang sedang dan rendah (2) rata-rata capaian 162,79 (72,35%) untuk resiliensi siswa korban *bullying* secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, yang mana artinya siswa memiliki resiliensi yang baik, namun masih ada mahasiswa yang memiliki resiliensi yang sedang (3) terdapat hubungan yang positif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa korban *bullying* diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,692 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi resiliensi siswa korban *bullying* begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah resiliensi siswa korban *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengungkapkan beberapa saran sebagai berikut: bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih luas dan variabel yang berbeda ataupun tetap sama dengan aspek yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa korban *bullying* sehingga kepala sekolah dapat membuat kebijakan-kebijakan mengenai cara menghadapi situasi atau keadaan sulit dan bahaya *bullying*. Bagi guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan layanan yang tepat guna membantu siswa untuk terus mengembangkan kemampuan menghadapi situasi sulit agar kemungkinan untuk siswa depresi akibat *bullying* dapat diminimalisir.

Referensi

- Ardi, Z. (2019). *Buku ajar kesehatan mental*. Jakarta. Ikatan Konselor Indonesia. (IKI).
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA (Cetakan-6)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hendriani, Wiwin. (2018). *Resiliensi psikologis sebuah pengantar*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Hurlock. (2008). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press.
- Ifdil, I., & Taufik, T. (2012). Urgensi peningkatan dan pengembangan resiliensi siswa di Sumatera Barat. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115-121.
- Karneli, Y. (2018). Upaya guru BK untuk mengentaskan masalah-masalah perkembangan remaja dengan pendekatan konseling analisis transaksional. *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79-90.
- Maemunah, S., & Karneli, Y. (2021). Teknik Role Playing dalam Mengurangi bullying di SMP Muhammadiyah 3 Jakarta. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 2(1), 1-6.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 433-441).
- Nasution, S.M. 2011. *Resiliensi daya pegas menghadapi trauma kehidupan*. Medan. USU Press.
- Prayitno, A. E. (2008). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling (Edisi Revisi)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Reisnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. (Eds). (2011). *Resilience in Aging: Concepts, research, and outcomes*. Springer Science & Business Media.
- Reivich K & Shatte A. (2002). *The resilience factor; 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacle. 1st ed.* New York: Broadway Books.
- Ruswahyuningsih, M & Agiatin, T. (2015). Resiliensi pada remaja Jawa. *Gajah Mada Journal of Psychology* 1 (2): 96-105.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak (Edisi kesebelas): Jilid 2*. Jakarta. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *(Life-Span Development) Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga
- Sapouna, M., & Wolke, D. (2013). Resilience to bullying victimization: The role of individual, family and peer characteristics. *Child abuse & neglect*, 37(11), 997-1006.
- Saptariaji, N. H. (2021). *Hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi siswa korban bullying pada SMA Negeri Kota Semarang*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Walisongo).

-
- Sarafino, & Smith. (2011). *Health psychology biopsychosocial interaction*. USA: John Associate.
- Sari, I. P., Ifdil, I., & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi pada single mother setelah kematian pasangan hidup. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3).
- Sari, D. I., Wahyudi, A., & Kurniawan, S. J. (2022). Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan resiliensi diri siswa korban bullying. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1).
- Sari, D. M., & Yendi, F. M. (2019). The urgency of handling bullying toward Junior High School Students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1).
- Siebert, A. (2005). *The resiliency advantage: Master change, thrive under pressure, and bounce back from setbacks*. Berrett-Koehler Publishers.
- Sugiyono. (2017). *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Sujadi, E., Yandri, H., & Juliawati, D. (2021). Perbedaan resiliensi siswa laki-laki dan perempuan yang menjadi korban bullying. *Psychocentrum Review*, 3(2), 174-186.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133-147.
- Tarmidi & Rambe. 2010. Korelasi antara dukungan sosial orangtua dan self-directed learning pada siswa SMA. *Jurnal psikologi*, 37. Hal 217-220. Universitas Sumatera Utara.
- Wilda, F. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada siswa SMKN 1 Padang Tahun 2016* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Yuliati, Nanik. (2012). *Krisis identitas sebagai problem psikososial remaja*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.